

ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

Mohamad Solihin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
mhsol2018@gmail.com

Received: September, 2022.

Accepted: Oktober, 2022.

Published: Oktober, 2022

ABSTRACT

As Caliph (khalifah) in this earth, human beings are not only entrusted to keep, take care, and maintain the prosperity of this nature but also required to be just in all affairs. The establishment of this noble morals and ethics is supposed to be the goal of education. However, what happens nowadays is the opposite, the crisis of education and the lack of attention to the morals and ethics in education. Actually, ethical aspect in Islamic education is not a taboo thing, because it has been widely expressed by experts such as al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Syaikh al-Zarnuji, and so forth. Therefore, the writer is interested to rediscover the educational thought of K.H Hasyim Asy'ari in his book, *Adab al-Alimwaal-Muta'alim*, under the sub-focus of KH. Hasyim Asy'ari's view on the ethics of Islamic education and the concept of learner's ethics. This research was conducted by using library research with descriptive qualitative approach. The data collection is performed by collecting the existing data through books, documents, magazines and the internet (website). The data were then analyzed so that the researchers could find the concluding ideason the subject studied. Data were analyzed using induction, deduction and comparison approach. This research concluded that according to KH. Hasyim Asy'ari, learners should be knowledgeable and true. It means to have an attitude which suits the principles or values of education in Islam. The more specific concept to be performed is the way to behave to themselves, teachers, the lessons and books. In this sense, KH. Hasyim Asy'ari does not mention the specific lessons to be given in accordance with the talents, interests, and abilities of the learners.

Keyword: Ethic; Learner; K.H Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Sebagai Khalifah di muka bumi ini, manusia tidak hanya dipercayakan untuk menjaga, menjaga, dan memelihara kemakmuran alam ini tetapi juga dituntut untuk adil dalam

PENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS 8 A MTS NEGERI 1 PATI MELALUI PEMBELAJARAN
DENGAN MEDIA GEOGEBRA

segala urusan. Pembentukan akhlak dan etika yang mulia ini seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Namun, yang terjadi saat ini justru sebaliknya, krisis pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap moral dan etika dalam pendidikan. Sebenarnya aspek etika dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang tabu, karena sudah banyak diungkapkan oleh para ahli seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Syaikh al-Zarnuji, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menemukan kembali pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dalam bukunya, Adab al-Alimvaal-Muta'alim, di bawah sub-fokus KH. Pandangan Hasyim Asy'ari tentang etika pendidikan Islam dan konsep etika peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada melalui buku, dokumen, majalah dan internet (website). Data tersebut kemudian dianalisis sehingga para peneliti dapat menemukan ide penutup pada subjek yang diteliti. Data dianalisis menggunakan pendekatan induksi, deduksi dan perbandingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari, peserta didik harus berpengetahuan dan benar. Artinya memiliki sikap yang sesuai dengan prinsip atau nilai pendidikan dalam Islam. Konsep yang lebih spesifik untuk dilakukan adalah cara berperilaku kepada diri mereka sendiri, guru, pelajaran dan buku. Dalam pengertian ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan pelajaran khusus yang akan diberikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Etika; Siswa; K.H. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana disebutkan oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (fikriyyah ma'rifiyyah), afektif (khuluqiyah), psikomotor (jihadiyah), spiritual (ruhiyah) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'iyah). (Toto Suharto, 2006 : 112)

Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan Islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang

paling baik akhlnya”. (H.R. at-Turmudzi). (Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, t.th :304)

Akan tetapi, realita yang terjadi dilapangan tidak demikian. Perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan karakter (akhlaq). Hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahaya dari krisis ini melebihi krisis pangan, energi, politik dan krisis yang lain.

Karena pendidikan adalah proses yang mengalami dinamika maka yang menjadi pertarungan dalam proses perkembangan itu adalah masalah yang berkaitan dengan nilai (akhlaq, etika, moral). Kritik terhadap konsep pendidikan yang hanya sekadar proses pemindahan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) patut didukung. Langkah selanjutnya adalah penerapan konsep pendidikan sebagai penanaman nilai-nilai (transfer of value). (Hasbullah, 1996 : 5). Konsep ini bukan sekadar jargon yang dimiliki oleh para pendidik masa kini, tetapi sejak keberadaan pendidikan pendidikan sendiri yaitu penanaman nilai-nilai moral, etika, akhlaq yang menunjuk kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Plato dan aristoteles dalam ajarannya menyebutkan filsafat etika yang membicarakan tentang baik dan buruk. (Hasbullah Bakri, 1981: 19)

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari. Pemikirannya yang bercorak ethics-learning mengenai pembahasannya tentang pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. Dalam konteks pembelajaran, K.H.M. Hasyim Asy'ri banyak menguntai tentang keagungan ilmu dan ulama, etika dalam pembelajaran secara terperinci yang sarat dengan tuntunan islami bagi para guru dan murid dan berimplikasi melahirkan perilaku yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan Adab Al-Alim wa Al-Muta'llim mencakup tentang etika pendidikan islam dengan menyajikan rumus-rumus atau tata cara untuk menjadi murid dan pengajar yang beretika tinggi dan berperilaku baik.

B. Landasan Teoritis

1. Konsep Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam kaitannya dengan kata etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adapt kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dari bentuk jamak ini terbentuklah istilah etika yang oleh filsuf Yunani Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

Lebih lanjut Suhrawardi K. Lubis menyatakan, bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah. (Suhrawardi K. Lubis, 1994 :1) Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan (etika) merupakan sifat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. (Franz Magnis Suseno,1987:14) Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.

Baik dalam etika, akhlak dan moral adalah sama-sama membahas tentang prinsip atau aturan hidup manusia tentang sifat, perbuatan, tingkah laku, dan perangai yang baik. Akan tetapi bukan berarti ketiganya sama, akhlak diukur menggunakan aturan Alqur'an dan Hadis, dan moral diukur dengan norma hidup yang ada di masyarakat berupa adat atau aturan tertentu. Karena itu, etika menyelidiki ajaran moral yang dianut manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Tetapi tidak semua perbuatan manusia itu dapat diberi hukum baik atau buruk dengan serta merta.

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi;

- a. Algedonsic Ethics (Etika yang memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan).
- b. Business Ethics (Etika yang berlaku dalam perhubungan dagang).
- c. Educational Ethics (Etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan).
- d. Hedonistic Ethics (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).
- e. Humanistic Ethics (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).

- f. Idealistic Ethics (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
- g. Materialistic Ethics (Etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi yang materialistik, lawan dari etika yang idealistik).
- h. Epicuranism Ethics (Etika aliran epicurian, hampir sama ajarannya dengan aliran materialistik).
- i. Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Ethics dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama. (Burhanuddin Salam, 2000: 21)

Etika pendidikan Islam (Islamic educational ethics) adalah sub sistem dari etika pendidikan (educational ethics) dan etika Islam (Islamic ethics).

Etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis. Di sini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajaran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaharuan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. (Juhaya S. Praja, 1997: 41)

Jadi etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat atautkah tidak.

2. Peserta Didik (Murid)

Peserta didiki atau Murid berasal dari bahasa Arab *'arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*), dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia didunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Istilah murid ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai *syaiikh*. (Abuddin nata, 2001: 49)

Selain kata murid dijumpai pula kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Istilah ini digunakan antara lain oleh Ahmad Tsalabi. (Ahmad Tsalabi, 1984: 286)

Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, *darrasa* berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah,

namun dalam praktiknya tidak demikian. Istilah ini antara lain digunakan oleh Anwar al-Juhdi. (Anwar al-Juhdi, 1986: 17)

Ketiga kata tersebut (murid-al-tilmidz-dan al-mudarris) kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut:

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut rihlah ilmiyyah.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji. (Anwar al-Juhdi, 1986: 17)

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertakwa di dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (M. Arifin, 2003:22)

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (M. Arifin, 2003:22)

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan

sebaik-baiknya. Maka dari itu, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.

Maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat awam. Dimana mayoritas masyarakat awam masih mempunyai anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

Tujuan pendidikan di Indonesia sudah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencapaian keutamaan dengan menggunakan ilmu dan keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti. (Djunaedi Ghony, 2006: 187)

METODE

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (historical research). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide- ide serta corak pemikirannya. (Muhammad Nazir, 1988: 62)

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (library research), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan

mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam Kitab Adab al-alim wa al-mutaalim dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang etika peserta didik dalam Kitab adab al-alim wa al-muta'allim dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam sekarang ini. Kemudian dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data yakni menggunakan Metode Analisis Deskriptif dan Centent Analisis atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Etika Pendidikan Islam

Etika pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy`ari mempunyai aspek nilai yang universal yang akan senantiasa benar dan relevan untuk dikaji, dikembangkan dan diterapkan untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Misalnya beliau menulis pesan-pesan yang dinukil dari ayat al-Qur`an dan al-Sunnah.

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١٢﴾

أي ويرفع العلماء منكم درجات بما جمعوا من العلم والعمل

Artinya: “Maka Allah akan mengangkat orang-orang beriman dari kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu dengan beberapa derajat....”

“Yaitu Allah akan mengangkat derajat ulama dari kamu sekalian dengan beberapa derajat dari hasil menguasai ilmu dan mengamalkannya”. (KH. Hasyim Asy`ari, 1415:12)

Derajat yang diberikan Allah kepada ahli ilmu adalah yang memenuhi dua kriteria: *Pertama*, keutamaan karena mempunyai hubungan transendensi yang baik terhadap Allah SWT. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai al-Ladzina Amanu (orang-orang yang beriman). Artinya hanya mereka yang

beriman yang akan mendapat limpahan derajat yang luhur dari Allah SWT. Derajat yang luhur itu merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya yang berhak baik di dunia maupun di akhirat, baik di mata Allah maupun di mata manusia. *Kedua*, keutamaan karena memiliki ilmu. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai *Ulu al-Ilma* (orang-orang yang berilmu). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy`ari menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu dan mengamalkannya.

Pandangan KH. Hasyim Asy`ari juga menekankan aspek religiusitas dalam pendidikan Islam. Metode *naqli* yang dipakai dalam merumuskan pandangan-pandangannya tentang pendidikan Islam nampak jelas bahwa KH. Hasyim Asy`ari membawa pesan-pesan yang kental dengan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur`an, al-Sunnah dan *ijtihad* para ulama ahli dalam bidangnya.

KH. Hasyim Asy`ari menekankan bahwa tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa kepada Allah SWT. Muslim yang bertaqwa kepada Allah adalah yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pandangan tentang pendidikan Islam yang dikemukakan diatas hampir sama yakni pendidikan atau ilmu dapat mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi. Tujuan dari pendidikan adalah seseorang mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, sedangkan tujuan pendidikan Islam KH Hasyim Asy`ari adalah ketaqwaan, yakni seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah yang melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya

Konsepsi etika dalam khazanah klasik pendidikan Islam seperti kitab *Ta`lim al-Muta`allim : Thariq al-Ta`alum* karya syekh al-Zarnuji lebih populer dan dipelajari dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena masalah faktor kesejarahan. Etika pendidikan Islam yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy`ari secara substansial merupakan pengulangan terhadap pesan-pesan yang telah ditulis oleh ulama terdahulu. Kitab *Adab al-`Alim wa al-*

Muta'allim ditulis pada tahun 1923 M/1343 H. sebuah masa yang jauh lebih akhir dibanding generasi al-Ghazali maupun al-Zarnuji.

Etika pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari sarat dengan muatan-muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi'i (salah satu dari empat madzhab fiqh yang dianut KH. Hasyim Asy'ari) dan ajaran aqidah Islam Imam al-Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode ahlu al-sunnah wa al-jama'ah dianggap sebagai tuntutan yang benar dan tidak menyesatkan. (KH. Hasyim Asy'ari, 1418 :6) Pendekatan sufistik cenderung menilai keberhasilan pendidikan dengan ukuran pada dimensi spiritual-ketuhanan yang melangit. Padahal pendidikan Islam lebih banyak berhadapan dengan realitas sosial sehingga membutuhkan konsep yang aplikatif dan membumi.

Pada dasarnya KH. Hasyim Asy'ari memang tidak secara khusus dalam karangannya berkenaan dengan metode belajar, namun jika dikaji ulang pada bab IV dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim pada halaman 44-46 beberapa kali beliau menggunakan redaksi "tsumma yahfadhu". Berdasarkan hal itu dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau dalam menggunakan metode pengajaran menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik tradisi pendidikan klasik yaitu pesantren.

Sistem pendidikan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, praktek atau metode yang lain sangat berpengaruh pada pola etika yang seharusnya diberlakukan. Ketika mengadakan diskusi (jadal) maka boleh jadi etika keilmuan yang dipakai bukan etika ketaatan (sam'an wa tho'atan). Ketika mempraktekkan suatu jenis peribadatan, maka etika forumnya berbeda dengan metode sorogan kitab dan seterusnya.

B. Konsep Etika Peserta Didik dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

Samsul Nizar, dalam filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakekat peserta didik salah satunya ialah, Peserta Didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun ruhani. Diantara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.

Jika kita kaitkan dengan etika pendidik maupun etika peserta didik terhadap dirinya yang disajikan KH. Hasyim Asy`ari dalam semangat sufistik-moderat-inklusif. Etika peserta didik dapat dikategorikan dalam;

Etika dalam penyiapan batiniah: Pembersihan hati, berniat karena Allah semata, qona'ah, sabar, wara', menghindari perbuatan sia-sia. Etika dalam penyiapan jasmani: Tidak makan terlalu kenyang, menghindari makanan yang mengakibatkan malas, mengurangi tidur dan mengatur waktu.

Baik kriteria etika dari aspek batiniah maupun jasmaniah bersifat membebani. Dilihat dari segi penyiapan peserta didik, ternyata belum banyak diulas aspek-aspek lain yang lebih detail yang menentukan keberhasilan seseorang peserta didik. Aspek psikologis, sosiologis, dan bakat minat tidak dimasukkan dalam kriteria subyek pendidikan.

Pembagian jenis ilmu menurut KH. Hasyim Asy`ari mirip dengan pembagian jenis ilmu yang dilakukan oleh Imam Ghazali dan Syekh al-zarnuji. Ilmu Ghazali menekankan ilmu tauhid tentang dzat dan sifat-sifat Allah, ilmu tentang ibadah yang membahas halal dan haram dan ilmu tentang ahwal hati yang menerangkan tentang sabar, syukur, jujur, ikhlas dan sebagainya. Syekh al-Zarnuji menyebutkan mula-mula ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu al-hal, ilmu ushuluddin an ilmu fiqh.

KH. Hasyim Asy`ari tidak banyak memberikan pembahasan yang panjang lebar mengenai etika pemilihan ilmu bagi peserta didik dalam pendidikan Islam secara menyeluruh. Misalnya KH. Hasyim Asy`ari tidak menekankan pendidikan spesifikasi ataupun pendidikan skill secara rinci. Padahal untuk pendidikan Islam sekarang ini harus memperjelas orientasi keilmuan, termasuk di antaranya adalah spesifikasi keilmuan yang seharusnya diberikan sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari, peserta didik harus berpengetahuan dan benar. Artinya memiliki sikap yang sesuai dengan prinsip atau nilai pendidikan dalam Islam. Konsep yang lebih spesifik untuk dilakukan adalah cara berperilaku kepada diri mereka sendiri, guru, pelajaran dan buku. Dalam pengertian ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menyebutkan pelajaran khusus yang akan diberikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)* (terjemahan) Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang,
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy`ari, Hasyim. 1425 H. *Adab al-`Alim wa al-Mat`allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang,
- Asy`ari, Hasyim. 1418 H. *Risalah aabl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang.
- Hadiq, M. Ishom. 2007. *K.H.M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebu Ireng.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991 Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1991.
- Ghony, Djunaedi. 2006. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III Januari.
- Djumransjah, Karim, Abdul Malik A. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", mengukuhkan Eksistensi*, Malang : UIN Pers.
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1996. *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas
- Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Jakarta
- Nizar, Syamsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Gaya Media Perkasa.
- Praja, Juhaya.S.1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Piara, Bandung.
- Rahmaniah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*, UIN Press. Malang.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruz, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- Zainuddin, M. 2007. “ *Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim*”, *Penelitian, Lemlit* UIN Malang.